

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Humor dalam karya Loriot

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat di bab sebelumnya, karya-karya Loriot mengandung humor. Menurut kamus *Meriam Webster*, humor adalah sesuatu yang bersifat atau dimaksudkan untuk menghibur. Humor pada dasarnya adalah reaksi emosional manusia terhadap bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Oleh karena humor berbasis bahasa, maka berbagai bentuk humor pasti memiliki penekanan terhadap salah satu dari empat faktor berikut untuk bisa bersifat menghibur, yaitu⁸:

- *Assessment* atau penilaian, misalnya lelucon, satir, ironi, kontradiksi
- *Bodily feeling* atau reaksi tubuh, misalnya *repartee* dan karikatur.
- *Action* atau aksi, misalnya slapstik.
- *Situation* atau situasi, misalnya komedi situasi.

Humor tidak bersifat tunggal, dengan maksud bahwa suatu hal bisa mengandung berbagai macam humor sekaligus.

Akan tetapi, humor juga dapat dikategorikan berdasarkan maksud penyampiannya, apakah humor yang disampaikan secara spontan atau adanya maksud tertentu di balik humor yang disampaikan. Humor yang disampaikan dengan sengaja dan mengandung maksud tertentu disebut sebagai humor rasional. Humor rasional disampaikan dengan pertimbangan matang dari pembuatnya akan penilaian orang yang menerima humor, sehingga mampu mempengaruhi penerima humor tanpa menyinggung atau mempermalukan pihak tertentu.

Humor yang terkandung dalam karya-karya Loriot adalah humor rasional karena mengandung kritik tertentu di balik penyampiannya. Oleh karena itulah, humor dalam karya Loriot dapat digolongkan ke dalam satir.

⁸ Diambil dari <http://facstaff.uww.edu/shiblesw/humorbook/h4.html>, diakses pada 22 desember 2008 pk. 22.58

2.1.1 Satir

Satir adalah humor yang bersifat kritis. Satir mengandung sarkasme yang mengejek atau menyindir suatu hal⁹. Dalam tulisannya dalam *The Purpose and Method of Satire*¹⁰, Robert Harris berpendapat bahwa satir memiliki tujuan untuk mengoreksi sesuatu melalui cara yang mengolok-olok atau bahkan menyerang suatu kondisi yang menurut pengguna satir memerlukan suatu perubahan. Pendapat Harris ini didukung oleh pernyataan Thrall yang juga disertakan Harris dalam esainya tersebut:

“*Satire is literary manner which blends a critical attitude with humor and wit to the end that human institutions or humanity may be improved. The true satirist is conscious of the frailty of institutions of man’s devising and attempts through laughter not so much to tear them down as to inspire a remodelling.*” Thrall, et al 436.

(Terjemahan: satir adalah cara literal yang memadukan kritik dengan humor dan lelucon untuk memperbaiki masyarakat atau kemanusiaan. Seorang satiris yang sesungguhnya sadar akan kerapuhan pembentukan keinginan manusia dan berusaha untuk menginspirasi perubahan melalui tawa, tanpa menghancurkan mereka.)

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan selanjutnya, penulis akan memaparkan hadirnya bentuk satir dalam karya Loriot. Hal ini diperlukan karena Loriot menyampaikan satirnya dengan cara yang khas, seperti yang ditunjukkan dalam karikatur di halaman 23 kumpulan karya *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Karikatur ini menggambarkan seorang pria dengan dada bidang dan berotot yang melambangkan maskulinitas, namun kecil seperti kurcaci. Pria ini dikendalikan dengan tali kekang oleh seorang perempuan yang digambarkan dua kali lebih tinggi dari si laki-laki. Satir dalam gambar ini mengkritisi pandangan pria yang menganggap dirinya sebagai sosok yang gagah, kuat, dan mandiri, seperti yang ditekankan oleh keterangan Loriot

⁹ Diambil dari <http://facstaff.uww.edu/shiblesw/humorbook/h4.html>, diakses pada 22 desember 2008 pk. 22.58

¹⁰ Diambil dari <http://www.virtualsalt.com/satire.htm>, diakses pada 11 Juli 2009 pk. 18.07

akan gambar ini: *Der Mann sieht sich selbst als robusten, breitschultrigen Draufgänger.*

(Terjemahan: Pria melihat dirinya sendiri sebagai pemberani yang bertubuh tegap dan berdada bidang.)

Sarkasme dalam karikatur ini ditunjukkan oleh penggunaan tali kekang oleh si perempuan untuk mengendalikan si laki-laki. Tali kekang biasanya digunakan untuk mengendalikan binatang, oleh karena itu sangat kejam apabila digunakan pada manusia. Dengan demikian, lelucon yang disampaikan melalui karikatur ini menyindir dengan kasar pandangan bahwa pria adalah sosok yang gagah dan kuat, yaitu dengan menyamakan pria dengan binatang. Karikatur ini akan dibahas lebih lanjut di bab selanjutnya dalam pembahasan karikatur lima.

Satir seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat hadir melalui berbagai cara. Selain sarkasme, satir juga bisa menggunakan ironi untuk menyindir hal tertentu.

2.1.2 Ironi

Ironi dapat didefinisikan sebagai humor yang menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan sesuatu yang sama sekali berbeda dengan makna literalnya¹¹. Ironi bisa hadir dalam tiga bentuk, yaitu ironi verbal, ironi situasi, dan ironi dramatis. Ironi verbal hadir ketika makna yang hendak disampaikan berbeda dengan makna kata-kata yang digunakan untuk menyampaikannya. Ironi situasi muncul karena apa yang terjadi dalam sebuah situasi berbeda dengan apa yang diharapkan. Sementara itu, ironi dramatis adalah efek dari sebuah narasi yang memberi tahu penonton akan apa yang terjadi pada sebuah karakter cerita di masa mendatang.¹²

Sebagian besar karikatur Loriot disertai oleh keterangan. Keterangan-keterangan yang disertakan Loriot bersama karikturnya seringkali berlawanan dengan gambarnya. Hal inilah yang memicu kehadiran ironi. Keterangan-keterangan yang dimaksud berbentuk potongan dialog yang diutarakan oleh

¹¹ *Ibid.*

¹² Diakses dari <http://grammar.about.com/od/il/g/ironyterm.htm>, diakses pada tanggal 11 Juli 2009 Pk 17.46

karakter dalam karikatur-karikatur itu, atau berupa peribahasa. Apa yang dimaksud dengan peribahasa adalah¹³:

1. Kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, dan biasanya mengisahkan maksud tertentu.
2. Ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Salah satu contoh keterangan yang menggunakan peribahasa adalah keterangan yang menyertai karikatur di halaman 12.

Karikatur ini menggambarkan seorang pria yang tengah berusaha mengungkapkan perasaannya kepada seorang wanita. Usaha pria ini kurang berhasil, seperti yang direpresentasikan oleh ekspresi wajah si wanita, karena wanita tersebut tidak bisa mendengar pria tersebut dengan jelas. Hal ini disebabkan adanya proyek perbaikan jalan yang menjadi latar belakang karikatur tersebut. Keterangan yang disertakan Loriot dengan karikatur ini adalah:

“Liebeserklärungen erfordern sorgfältige Platzwahl, wenn der angestrebte Erfolg nicht ausbleiben soll.”

(Terjemahan: Pernyataan cinta membutuhkan tempat yang dipilih dengan seksama, bila tidak ingin jawaban yang diharapkan tidak muncul.)

Keterangan tersebut merupakan peribahasa karena terdiri dari satu kalimat ringkas yang mengandung nasihat untuk mencapai kesuksesan dalam pernyataan cinta.

Dalam karikatur tersebut, ironi muncul dari kontradiksi antara situasi yang digambarkan bertentangan dengan peribahasa yang disertakan sebagai keterangannya. Kontradiksi tersebut menyebabkan makna kalimat keterangan tersebut berubah, dari kalimat yang netral menjadi sindiran bagi pria di karikatur tersebut. Hal itulah yang disebut ironi.

Sementara itu, keterangan yang berupa potongan dialog tampak pada karikatur di halaman 49. Karikatur yang dimaksud menggambarkan sepasang wanita dan pria di dalam sebuah ruangan. Karakter pria dalam karikatur ini memakai pakaian bekerja dan sepatu bot yang kotor, sementara si wanita memakai celemek di bagian depan gaunnya. Si pria digambarkan membawa garu yang kotor, sedangkan si wanita memegang mesin penyedot debu. Di lantai

¹³ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

terdapat jejak lumpur yang ditinggalkan si pria ketika ia berjalan dari luar menuju ruangan yang bersih tersebut. Keterangan yang menyertai karikatur ini merupakan perkataan yang disampaikan pria tersebut kepada pasangannya:

“Wie oft soll ich dir noch sagen: Papier gehört nicht auf den Komposthaufen!”

(Terjemahan: “Harus berapa kali lagi harus kukatakan kepadamu: kertas tidak termasuk dalam tumpukan kompos!”)

Contoh keterangan itu juga merupakan pernyataan stereotip. Keterangan ini menyiratkan bahwa pria itu menganggap dirinya sendiri sebagai sosok yang lebih cerdas dibandingkan dengan si wanita. Anggapan itu muncul karena adanya stereotip yang menyatakan bahwa pria lebih mengutamakan logika, sedangkan wanita lebih mengutamakan emosi.

Stereotip tersebut muncul akibat kurangnya pendidikan wanita dibandingkan dengan pria. Pendidikan bagi wanita di Jerman pada Abad Pertengahan sangatlah terbatas. Pada masa itu, pendidikan untuk wanita di Jerman hanya untuk keluarga bangsawan dan meliputi kemampuan membaca, menulis, dan ketrampilan. Kesempatan bagi wanita untuk mengikuti sekolah setara dengan pria baru terbuka sejak awal abad ke 18, tepatnya setelah terjadi pergerakan *Aufklärung* yang menandakan runtuhnya kekuasaan Gereja dan berkembangnya pengetahuan di Eropa.¹⁴ Oleh karena pengetahuan diidentifikasi dengan logika, maka muncullah anggapan bahwa pria lebih cerdas dan berlogika dibandingkan dengan wanita.

Pada karikatur di ini, ironi hadir karena adanya kontradiksi antara tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam karikatur dengan apa yang dikatakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai karikatur-karikatur ini terdapat pada bab berikutnya, yaitu pada pembahasan karikatur 1 dan 9.

2.2 Representasi

Seperti yang sempat disinggung sebelumnya, humor dalam karya Loriot adalah humor rasional, karena memiliki ideologi tertentu yang hendak

¹⁴ *Die Entwicklung von Mädchen- und FRAUENbildung in Deutschland vom Mittelalter bis Ende des 17. Jahrhunderts*, diakses dari <http://www.bis.unioldenburg.de/bisverlag/browei94/kap1.pdf>

disampaikan. Oleh karena itu, Lorient membutuhkan suatu sistem untuk menyampaikan ideologi tersebut kepada pembacanya, sehingga mereka bisa mengerti apa yang sebenarnya hendak disampaikan oleh Lorient. Sistem yang dimaksud adalah sistem representasi.

2.2.1 Pengertian Representasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Depdiknas: 2007), representasi bisa memiliki tiga arti, yaitu:

1. Perbuatan mewakili,
2. Keadaan diwakili,
3. Apa yang mewakili, perwakilan.

Proses representasi dilakukan melalui pengkategorian dan pengklasifikasian sesuatu yang didasarkan pada persamaan dan perbedaan karakteristik. Representasi sendiri bisa memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. *to stand in for*: menyatakan atau menyimbolkan sesuatu
2. *to speak or act on behalf of*: mewakili sesuatu
3. *to re-present*: menghadirkan sesuatu kembali.¹⁵

Ketiga fungsi representasi ini bisa saling berkaitan dan bahkan bergabung.

Representasi disebut sebagai sebuah sistem karena terdiri dari proses pengorganisasian, pengelompokan, penyusunan dan pengklasifikasian konsep, serta membuat relasi yang kompleks di antara hal-hal tersebut. Sistem representasi memiliki arti yang lebih penting, sebab sistem representasi adalah bagian esensial dari proses pembentukan dan pertukaran makna antara anggota masyarakat sebuah budaya. Melalui sistem representasi, suatu hal diberikan makna yang dikonservasikan di sebuah masyarakat tertentu, sehingga makna yang dimaksud disetujui secara merata oleh seluruh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang natural.

Hal itu disebabkan oleh kebudayaan suatu masyarakat yang terbentuk dari sebuah proses produksi dan pertukaran makna antara anggota sebuah masyarakat¹⁶. Proses tersebut dilakukan di dalam sirkuit budaya, dimana

¹⁵ Giles, Judy & Tim Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*, hal

¹⁶ Hall, *op. Cit.*, hal. 2

representasi memainkan peranan penting bersama identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Melalui sistem representasi, makna suatu identitas diproduksi untuk kemudian dikonsumsi dalam masyarakat. Proses sirkulasi makna di dalam sirkuit budaya membutuhkan suatu media yang memungkinkan makna dikomunikasikan. Media yang dimaksud adalah sistem tanda yang dapat berupa bahasa, gambar, gestur, perilaku sosial, bahkan busana yang dipakai.

2.2.2 Identitas dan Sistem Representasi

Identitas dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri¹⁷. Di dalam masyarakat, identitas berfungsi untuk mengidentifikasi seorang individu di masyarakat. Identitas tersebut terbentuk dari perpaduan antara kepribadian autentik individu tersebut dengan faktor-faktor sosial masyarakatnya.

Apa yang dimaksud dengan kepribadian autentik individu adalah hal-hal yang dialami secara pribadi oleh individu tersebut, sedangkan faktor-faktor sosial masyarakat yang dimaksud adalah peran sosial dan konvensi budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat tempat individu itu tumbuh dan berkembang. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku dari individu tersebut ketika merepresentasikan dirinya di masyarakat. Hal itulah yang disebut sebagai identitas. Oleh karena itu, identitas seorang individu juga merepresentasikan karakteristik lingkup sosialnya, dan inilah yang disebut sebagai identitas budaya.

Identitas budaya adalah hasil dari pengklasifikasian identitas seorang individu oleh masyarakat. Pengklasifikasian identitas dilakukan dengan cara penempatan individu tersebut dalam satu golongan yang ada di masyarakat berdasarkan karakteristik tertentu. Pengklasifikasian ini bersifat inklusif dan eksklusif, dalam artian bahwa individu yang sudah masuk dalam satu golongan klasifikasi, tidak dapat termasuk dalam golongan lainnya. Hal inilah yang memicu timbulnya identitas golongan, misalnya gender (perempuan dan laki-laki), ras (kulit putih, berwarna, kulit hitam), dan juga kelas sosial (elit, menengah, kelas bawah).

¹⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2007, hal. 417

Berbeda dengan identitas gender dan ras yang berawal dari perbedaan biologis yang kemudian menempati posisi dan peran sosial tertentu di masyarakat, identitas kelas sosial berawal dari posisi suatu golongan di masyarakat. Pada awalnya, klasifikasi kelas sosial ini didasarkan pada keadaan ekonomi individu. Klasifikasi kelas sosial di Jerman adalah elit yang terdiri dari bangsawan, menengah yang terdiri dari pedagang, dan bawah yang terdiri dari buruh. Setiap anggota masing-masing kelas sosial memiliki karakteristik tersendiri, yang memungkinkan orang mengidentifikasi kelas sosial mereka.

Istilah bangsawan di Eropa berasal dari kelompok penguasa tanah (kaum feodal). Kelompok tersebut biasanya memiliki kekuasaan atas golongan sosial lainnya karena kemampuan ekonominya yang tinggi. Kekayaan kaum bangsawan tersebut biasanya diwariskan secara turun temurun bersama dengan gelar kebangsawanannya.¹⁸

Kemapanan ekonomi kaum bangsawan menyebabkan anggotanya mampu mendapat pendidikan yang baik. Pendidikan inilah yang mendekatkan kaum bangsawan dengan apa yang disebut sebagai budaya. Budaya dapat didefinisikan sebagai kumpulan pemikiran terbaik dalam sebuah masyarakat. Filsafat, karya sastra, musik dan lukisan klasik merupakan bagian dari budaya tersebut.¹⁹

Definisi budaya di atas mempengaruhi perilaku dan cara hidup kaum bangsawan. Mereka menganggap dirinya adalah yang terbaik di dalam masyarakat, karena mereka memiliki kumpulan pemikiran terbaik di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kelompok sosial bangsawan memiliki tata krama tersendiri, termasuk etika berkomunikasi dan berpakaian.

Kelompok sosial yang juga memiliki gaya hidup yang mendekati bangsawan adalah kelas sosial menengah ke atas (*Bürgertum*). Apabila kekayaan anggota kelas bangsawan didapat dari warisan, maka kaum menengah ke atas mengumpulkan kekayaan mereka dari penghasilan profesi. Meskipun sumber penghasilannya berbeda, kaum menengah ke atas memiliki kemiripan dalam bidang pendidikan dan etika berbusana serta komunikasi dengan kaum bangsawan.

¹⁸ Diambil dari <http://www.onpedia.com/encyclopedia/Upper-class>, diakses pada 10 April 2009 pk. 18.30

¹⁹ Hall, *op. cit.*, hal. 2.

Etika berkomunikasi yang dimaksud misalnya adalah sikap *gentleman* seorang pria terhadap seorang wanita. Pria dianggap sopan bila melepas topinya bila bicara dengan seorang wanita. Stereotip ini dihadirkan Lorient dalam karikturnya di halaman delapan buku *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Sedangkan etika berbusana meliputi pemakaian setelan jas oleh pria dan gaun oleh wanita. Hal ini juga dihadirkan Lorient dalam karikatur-karikturnya.

Di kumpulan karya ini, etika berbusana kaum bangsawan dan menengah atas ditunjukkan dengan pemilihan pakaian karakter pria dan wanita yang mengutamakan kerapian dan sifat elegan. Pakaian yang dimaksud adalah setelan jas bagi pria dan gaun bagi wanita.

Hampir semua karakter pria dalam karikatur-karikatur Lorient digambarkan dalam setelan jas yang serupa. Setelan jas yang dimaksud terdiri dari kemeja putih bermanset, dasi kupu-kupu, jas hitam, dan celana panjang bermotif garis-garis. Sedangkan untuk semua karakter wanita, Lorient menggambarkan pakaian berupa gaun. Gaun yang dimaksud dapat berupa gaun panjang maupun pendek, dengan atau tanpa lengan, tergantung situasi yang dimaksudkan olehnya.

Misalnya dalam karikatur di halaman 26 yang berlatar belakang sebuah pertemuan sosial, gaun yang dikenakan karakter wanita adalah gaun panjang dengan punggung terbuka. Akan tetapi dalam karikatur dengan latar situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah publik maupun pribadi, karakter wanita digambarkan mengenakan gaun pendek.

Pengklasifikasian kelompok masyarakat yang telah dibahas di atas tidaklah muncul begitu saja, melainkan dikonstruksi oleh kelompok tertentu yang memiliki wewenang. Hal inilah yang disebut sebagai politik identitas. Tujuan dari politik identitas adalah menciptakan identitas golongan yang singular, homogen dan general sehingga membatasi pengembangan individu golongan obyek yang berujung pada kemudahan bagi kelompok subyek untuk menguasainya²⁰.

Politik identitas ini dimungkinkan karena pengklasifikasian identitas pada dasarnya adalah aksi dari kekuasaan. Seperti yang sempat disinggung sebelumnya, penerimaan suatu identitas dalam masyarakat sangat dipengaruhi

²⁰ Procter, James, *Stuart Hall*, 2004, hal.118

oleh nilai-nilai yang sebelumnya sudah ada di masyarakat tersebut. Sementara itu, yang dapat menentukan identifikasi dan klasifikasi identitas satu individu adalah golongan yang mempunyai kekuasaan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sesungguhnya, dominasi golongan tertentu ini berakar dari adanya pengklasifikasian identitas. Adanya pengklasifikasian menyebabkan munculnya subjektivitas individu. Subyek, seperti yang ditegaskan oleh Althusser, bukanlah individu²¹. Subyek adalah kategori terkonstruksi yang diproduksi oleh ideologi tertentu. Sebagai akibat adanya subyek, maka terdapat pula obyek. Dengan adanya perbedaan posisi tersebut, maka terbentuklah konstruksi sosial dalam masyarakat dimana subyek menjadi ordinat dan obyek adalah subordinatnya. Setelah terbentuk, klasifikasi individu dalam masyarakat kemudian akan dilestarikan dengan berbagai cara demi kepentingan golongan yang telah memegang kekuasaan. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan stereotip, yaitu generalisasi karakteristik dari satu golongan di masyarakat.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa identitas dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik. Identitas satu individu menempati suatu klasifikasi tertentu dalam konstruksi sosial masyarakatnya, memiliki fungsi dan peran sosialnya tersendiri. Di sisi lain, pengklasifikasian itu membentuk hubungan subyek dan obyek antara kelompok klasifikasi tertentu sehingga menimbulkan dominasi satu pihak. Pihak yang berperan sebagai subyek otomatis memegang kekuasaan atas pihak yang menjadi obyek, dan dengan demikian mampu menempatkannya dalam posisi tertentu di masyarakat.

Kekuasaan untuk memposisikan obyek dalam konstruksi masyarakat sangat penting bagi kelompok yang berperan sebagai subyek. Hal itu penting karena dengan cara demikian kelompok subyek dapat menegaskan dan melestarikan kekuasaannya dalam konstruksi masyarakat sosialnya. Oleh karena itu, tak mengherankan bila golongan tertentu yang menjadi obyek, misalnya perempuan dalam ranah gender atau kulit hitam dalam ranah ras cenderung didiskriminasi dan dimarjinalkan. Sebab dengan posisi yang lemah, kelompok obyek tak bisa melakukan perlawanan terhadap kelompok subyek yang berarti kekuasaan kelompok subyek akan langgeng.

²¹ *Ideology and ideological state apparatuses*, 1971

2.2.3 Pemaknaan melalui Sistem Representasi

Tanda-tanda yang membentuk suatu pesan dalam media dimaksudkan untuk mengandung makna tertentu (*encoded*). Akan tetapi, tanda-tanda itu bisa diartikan (*decoded*) berbeda, ketika diterima oleh seseorang. Hal itu terjadi karena tiga faktor²²;

1. Makna tidak ditentukan secara mutlak oleh pengirim pesan. Pengirim pesan sebagai yang memproduksi makna bisa saja memaksudkan makna tertentu untuk direpresentasikan melalui pesan tersebut. Akan tetapi, ia juga harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang akan menerima pesan tersebut dan menggunakan sistem bahasa yang sudah disepakati bersama agar mereka bisa menangkap makna yang hendak disampaikan.²³

2. Pesan tidak sepenuhnya transparan. Pesan yang disampaikan melalui sistem tanda bisa menyampaikan dua macam makna, yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna yang berada pada level deskriptif sederhana yang dengan mudah ditangkap orang pada umumnya. Sedangkan makna konotasi adalah pemaknaan pada tingkatan yang lebih lanjut, dimana orang diajak melihat makna tertentu yang tersembunyi di balik makna denotasi. Makna konotasi dipengaruhi oleh ideologi sosial kelompok masyarakat tertentu, misalnya keyakinan, pola pikir, dan sistem sosial.²⁴

3. Penerima tidak menerima makna secara pasif. Sebagai ‘penerima’, seseorang memiliki latar belakang, pengertian, dan posisinya di masyarakat yang mempengaruhi caranya untuk mengartikan tanda, bahkan membentuk makna tersendiri yang berbeda dari apa yang dimaksud oleh si pembuat tanda.

Artikulasi adalah istilah yang digunakan Stuart Hall untuk menyebut titik pertemuan antara ‘*encoding*’ dan ‘*decoding*’. Mengartikulasikan maksudnya adalah mengekspresikan sesuatu dan menghubungkan dua hal dimana kemandirian kedua hal tersebut dipertahankan. Dalam hubungannya dengan representasi, kedua hal yang dimaksud adalah makna yang direpresentasikan dari pesan yang disampaikan melalui media dan identitas penerima pesan tersebut.

²² Prochter, *op. cit.*, hal. 61

²³ Hall, *op. cit.*, hal.34

²⁴ *Ibid.*, hal. 38

Sebagai contoh, kelompok gender pria akan memiliki pendapat berbeda dalam menanggapi karya-karya Lorient dengan pendapat kelompok gender perempuan. Hal itu karena karikatur Lorient yang bertemakan stereotip pria dan wanita diasumsikan dapat memancing dua reaksi yang berbeda, seperti yang akan dibahas dalam bab selanjutnya;

1. Pemikiran kritis mengenai pentingnya komunikasi antara pria dan wanita dalam hubungan sosial untuk mencegah konflik yang bisa timbul karena tekanan peran dan posisi sosial mereka. Reaksi inilah yang sebenarnya ingin dicapai oleh Lorient melalui karya-karyanya.²⁵
2. Kemarahan karena menyinggung norma yang selama ini sudah berlaku dalam masyarakat.

Berhubungan dengan reaksi kelompok masyarakat tertentu terhadap suatu pesan, melalui teori sistem makna²⁶, Frank Parkin menyatakan ada tiga respon potensial terhadap tanda yang direpresentasikan suatu media. Ketiga respon yang dimaksud adalah:

1. dominan → menerima produk budaya begitu saja
2. negosiasi → menanggapi dengan mempertanyakan suatu bagian dari teks, tapi tidak mempermasalahkan ideologi dominan yang mendasari penciptaan teks.
3. oposisi → menanggapi dengan pemahaman bahwa sistem yang memproduksi teks adalah sistem yang secara fundamental berseberangan dengan si penerima.

Sebab ketika menanggapi tanda yang direpresentasikan, seseorang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, ekonomi, ras, maupun jenis kelaminnya. Oleh karena itu dalam menanggapi suatu tanda, seseorang dapat memproduksi makna lain yang sebenarnya tidak dimaksudkan oleh si pembuat tanda.

Sistem representasi hanya bisa bekerja efektif di dalam diskurs tertentu. Diskurs yang dimaksud oleh Michel Foucault²⁷ adalah peraturan sosial yang menghubungkan sistem representasi dengan dunia nyata dimana orang-orang

²⁵ Diambil dari http://www.monsterandcritics.de/archiv/people.php/Vicco_von_Buelow/biographie, diakses 14 Februari 2008 Pk. 15.50

²⁶ Giles, Judy & Tim Middleton, *op cit.*, hal. 64

²⁷ *Ibid*, hal. 68

mengalami relasi sosial yang sesungguhnya. Diskurs adalah istilah untuk menggambarkan jaringan pernyataan, gambar, dan praktik yang mensirkulasikan dan memelihara kepercayaan tertentu atau seperangkat gagasan mengenai topik tertentu dengan tujuan untuk membuatnya menjadi hal yang diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang alamiah.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini berhubungan dengan adanya 'pengetahuan' yang merupakan stereotip atau pendapat kelompok yang berkuasa untuk menggambarkan kelompok subordinat, dan menggunakannya sebagai representasi 'natural' dari suatu hal. 'Pengetahuan' ini dikonstruksi dan dipertahankan sebab penting untuk mempertahankan kekuasaan kelompok ordinat. Cara penyebarluasan dan pelestarian 'pengetahuan' ini adalah sistem representasi, karena sistem ini dapat merekonstruksi makna terhadap suatu kelompok masyarakat melalui berbagai elemen. Melalui diskurs, representasi dari tanda dan simbol merupakan cara kekuasaan beroperasi di situasi sosial tertentu selama jangka waktu tertentu.

Menurut Hall, semua praktek sosial mengandung makna, dan makna membentuk serta mempengaruhi perilaku seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, setiap praktek perbuatan memiliki aspek diskursif. Akan tetapi, seperti yang juga sudah disebutkan di atas, makna yang telah terbentuk pun tidak bersifat statis. Makna itu dapat berubah, bila muncul kesadaran bahwa makna tersebut dikonstruksikan.

Setelah timbul kesadaran demikian, maka akan timbul perlawanan terhadap makna yang sudah ada. Perlawanan yang dimaksud terjadi dalam dua tahapan. Tahap pertama adalah tahap perlawanan yang ekstrem, dimana diusahakan terjadi pembalikan posisi, dari yang sebelumnya sub-ordinat menjadi ordinat, dan sebaliknya. Contoh dari hal ini adalah gerakan feminis pada tahun 1960-an. Sedangkan perlawanan tahap kedua menggunakan cara yang lebih halus, namun lebih efektif. Cara yang dimaksud adalah dengan menunjukkan keterbatasan media yang membawa pesan dengan makna tertentu, menunjukkan adanya rekonstruksi makna di media tersebut²⁸.

²⁸ Procter, *op. cit*, hal. 127

2.3 Pengaruh Identitas dalam Interaksi antara Pria dan Wanita di Jerman

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, adanya klasifikasi identitas menyebabkan supresi terhadap identitas pribadi individu dan membebaniya dengan peran dan fungsi sosial tertentu. Peran dan fungsi sosial yang dimaksud berlaku dalam berbagai ranah, dan salah satunya adalah gender dan kelas sosial.

Setelah diklasifikasikan ke dalam kelompok gender perempuan atau pria, individu memiliki fungsi dan peran sosial yang harus dijalaninya agar bisa diterima dengan baik di masyarakat. Fungsi dan peran sosial golongan tertentu ini juga dibawa dalam hubungan antara pria dan wanita dalam berinteraksi dalam hubungan romantis.

Individu yang diklasifikasikan dalam golongan gender perempuan pada umumnya berperan di sebuah hubungan sosial sebagai pengurus urusan domestik rumah tangga, misalnya memelihara rumah dan memberikan kenyamanan. Fungsi dan peran golongan gender ini berakar dari kemampuan perempuan untuk mengandung anak, sehingga diidentikkan dengan sifat pemelihara.²⁹

Di sisi lain, golongan gender pria memiliki fungsi di dalam hubungan sosial sebagai pemimpin dan pelindung wanita. Fungsi dan peran golongan gender pria ini berakar dari fisik pria yang lebih kuat dan besar dibandingkan golongan gender perempuan, sehingga diidentikkan dengan sifat produktif dan melindungi.³⁰

Peran dan fungsi kedua golongan gender ini sudah dianggap natural karena telah menjadi sebuah skema sistem sosial karena diturunkan dari generasi ke generasi seperti yang dinyatakan oleh teori skema gender (Bem 1981,1993)³¹. Padahal sebagai individu, anggota kedua golongan gender tersebut tentunya memiliki respons tertentu terhadap fungsi dan peran sosial mereka. Akan tetapi, mereka tidak berdaya merubah nilai-nilai yang telah mengakar tersebut, karena akan mendapat tanggapan yang tidak baik dari masyarakat sosial mereka. Supresi inilah yang menyebabkan munculnya ketidakpuasan tertentu dari salah satu

²⁹ Diambil dari <http://www.family.jrank.org/pages/686/Gender-Gender-Roles-Stereotypes.html>, diakses 29 Maret 2008, pk 12.18

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

golongan gender, dan akhirnya menimbulkan konflik dalam hubungan perkawinan.

Konflik akibat identitas gender tersebut dipersulit dengan adanya identitas sosiologis. Apabila identitas gender mempengaruhi perempuan dan laki-laki secara personal, maka identitas sosiologis mempengaruhi keduanya sebagai pasangan. Hal ini disebabkan posisi mereka di masyarakat yang memiliki peran sosial tersendiri. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, setiap kelas sosial juga memiliki karakteristik tersendiri. Dengan demikian, baik pria maupun wanita juga dituntut untuk dapat berlaku sesuai dengan karakteristik kelas sosialnya.

Hal inilah yang menyebabkan adanya konflik ganda dalam hubungan sosial. Sebagai individu, baik pria maupun wanita memiliki beban tersendiri dalam memenuhi peran sosial mereka sesuai tuntutan identitas gender, sedangkan sebagai pasangan, keduanya dituntut memenuhi kriteria karakteristik kelas sosial mereka.

Konflik ganda inilah yang menjadi tema besar dari kumpulan karya Loriot, *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Dalam kumpulan karya ini, Loriot menggunakan karikatur, monolog, dan juga dialog untuk menyampaikan suatu pesan tertentu untuk dimaknai ulang oleh pembacanya.